

THE RELATIONSHIP BETWEEN FATHER INVOLVEMENT IN CHILD-REARING AND THE INCIDENCE OF STUNTING AMONG CHILDREN AGED 0–59 MONTHS IN THE POLOKARTO COMMUNITY HEALTH CENTER WORKING AREA

Alya Rosiananta Dewi¹, Didik Iman Margatot^{2*}

Keperawatan dan Pendidikan Profesi Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan,
Universitas 'Aisyiyah Surakarta, Indonesia
rosianantaalya@gmail.com¹, info@unisa-surakarta.ac.id^{2*}

**Corresponding author*

Received September 9, 2026; Revised October 3, 2026; Accepted October 5, 2026; Published October 10, 2026

ABSTRACT

Stunting is a growth disorder resulting from long-term malnutrition that can impact the growth and development of children under five. Paternal involvement in child-rearing is a family factor that plays a role in meeting nutritional and health needs, as well as monitoring a child's growth and development. Polokarto District is one area within Sukoharjo Regency with a high number of stunted infants. This study aimed to determine the relationship between paternal involvement in child-rearing and the incidence of stunting among children aged 0–59 months in the Polokarto Community Health Center (Puskesmas) working area. An observational analytic quantitative design with a cross-sectional approach was employed. The study sample consisted of 99 respondents selected using proportionate stratified random sampling. Paternal involvement was measured using a 22-item questionnaire with a 1–4 Likert scale, while stunting status was determined based on height-for-age (TB/U) measurements and z-scores. Data analysis utilized the Pearson correlation test after assumptions of normality and linearity were met. The results showed a p-value of 0.001 (<0.05) and a correlation coefficient (r) of 0.376. There is a relationship between paternal involvement in child-rearing and the incidence of stunting in children under five. Specifically, a significant relationship exists between paternal involvement in child-rearing and the incidence of stunting among children aged 0–59 months in the Polokarto Community Health Center working area.

Keywords: *Stunting, father involvement, parenting, children under five, nutritional status.*

ABSTRAK

Stunting merupakan gangguan pertumbuhan akibat kekurangan gizi dalam jangka panjang yang dapat berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan balita. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan menjadi salah satu aspek keluarga yang berperan dalam pemenuhan kebutuhan gizi, kesehatan, serta pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak. Kecamatan Polokarto salah satu daerah di Kabupaten Sukoharjo dengan jumlah bayi stunting yang masih besar. Untuk mengetahui hubungan keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kejadian stunting pada balita usia 0-59 bulan di wilayah kerja puskesmas Polokarto. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif analitik observasional dengan pendekatan cross-sectional. Sampel penelitian sebanyak 99 responden yang dipilih menggunakan Proportionate Stratified Random Sampling. Keterlibatan ayah diukur menggunakan kuesioner 22 item dengan skala Likert 1–4, sedangkan status stunting ditentukan berdasarkan pengukuran TB/U dan nilai z-score. Analisis data menggunakan uji korelasi Pearson setelah memenuhi asumsi normalitas dan linearitas. Hasil penelitian menunjukkan nilai p-value sebesar 0,001 (<0,05) dengan koefisien korelasi (r) sebesar 0,376. Terdapat hubungan keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kejadian stunting pada

balita. Terdapat hubungan signifikan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kejadian stunting pada balita usia 0–59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Polokarto.

Kata kunci: Stunting, keterlibatan ayah, pengasuhan, balita, status gizi.

PENDAHULUAN

Stunting adalah kondisi anak balita yang pertumbuhannya terhambat sehingga tubuhnya lebih pendek dari anak seusianya akibat kekurangan gizi dalam waktu lama. Kondisi ini terjadi sejak dalam kandungan, mulai terlihat jelas saat anak berusia 2 tahun (Hariani, 2024). Kondisi ini diukur berdasarkan tinggi badan menurut umur (TB/U), yaitu jika grafik kurva pertumbuhan kurang dari -2 standar deviasi (SD), dan kurang dari -3 SD untuk kategori sangat pendek (Aprilia et al., 2023)

Secara global, stunting masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat yang serius. Pada tahun 2023, sekitar 150,2 juta anak di bawah usia 5 tahun mengalami stunting, dengan sekitar 51% kasus terjadi di kawasan Asia (World Health Organization, 2025) Di Indonesia, berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023, prevalensi stunting mencapai 21,5%. Provinsi Jawa Tengah memiliki prevalensi sebesar 20,7% (Dinas Kesehatan Jawa Tengah, 2023). Pada tingkat kabupaten, Kabupaten Temanggung memiliki prevalensi sebesar 27,3%, diikuti Kabupaten Grobogan sebesar 25,6%, sedangkan Kabupaten Sukoharjo memiliki prevalensi sebesar 16,8% (Survei Status Gizi Indonesia, 2024). Data tersebut menunjukkan bahwa stunting masih menjadi permasalahan kesehatan yang perlu mendapat perhatian, termasuk di Kabupaten Sukoharjo.

Berdasarkan Dinas Kesehatan Sukoharjo (2025), Kabupaten Sukoharjo memiliki 12 kecamatan. Kejadian stunting pada balita usia <5 tahun tergolong tinggi, dengan Kecamatan Polokarto menempati urutan kelima dan prevalensi sebanyak 335 kasus.

Tabel 1. Balita Penderita Stunting Kabupaten Sukoharjo

No	Kecamatan	Jumlah Balita	Stunting
1.	Sukoharjo	5.205	524
2.	Mojolaban	4.935	479
3.	Grogol	5.938	393
4.	Kartasura	5.673	363
5.	Polokarto	4.978	335

Sumber: (Dinas Kesehatan Sukoharjo, 2025)

Berdasarkan Tabel 1, distribusi kasus balita penderita stunting di Kabupaten Sukoharjo menunjukkan variasi antar-kecamatan. Kecamatan Sukoharjo mencatatkan jumlah kasus stunting tertinggi yaitu sebanyak 524 balita dari total 5.205 balita disusul oleh Kecamatan Mojolaban dengan 479 kasus dari 4.935 balita Kecamatan Grogol, Kartasura, dan Polokarto berturut-turut mencatatkan 393, 363, dan 335 kasus.

Tingginya kejadian stunting tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik, tetapi juga kegagalan dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak yang berpengaruh terhadap perkembangan. Akibat jangka pendek, stunting menimbulkan kendala pertumbuhan otak,

penyusutan kecerdasan, serta kendala metabolisme. Dalam jangka panjang, stunting meningkatkan risiko penyakit metabolik dan kardiovaskular, menurunkan imunitas, serta menghambat fungsi kognitif dan kemampuan belajar (Laily dan Indarjo 2023).

Berbagai upaya dilakukan pemerintah salah satu upaya penangkalan stunting dicoba dengan memakai pendekatan intervensi gizi khusus serta sensitif (Ramadhani, 2025). Intervensi gizi khusus difokuskan pada kelompok rentan melalui pemberian makanan tambahan, imunisasi, asi eksklusif dan pemantauan pertumbuhan. Intervensi gizi sensitif melalui faktor tidak langsung seperti penyediaan air bersih dan sanitasi (Darwis et al., 2024).

Implementasi kedua intervensi tersebut masih menghadapi berbagai kendala, seperti ketimpangan akses, rendahnya pemahaman masyarakat, serta belum optimalnya koordinasi lintas sektor (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan penurunan stunting tidak hanya bergantung pada program pemerintah. Diperlukan penguatan keterlibatan ayah dalam pengasuhan secara aktif dan berkelanjutan melalui keterlibatan dalam pemenuhan kebutuhan gizi anak, seperti memperhatikan asupan makanan dan pola makan, melakukan pemantauan pertumbuhan melalui penimbangan dan pengukuran tinggi badan secara rutin, mendukung pemanfaatan pelayanan kesehatan dan konsultasi ketika anak mengalami masalah kesehatan. Keterlibatan diharapkan dapat mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak serta menjadi bagian dari upaya pencegahan stunting secara komprehensif (Sutarto et al., 2023).

Faktor penyebab stunting terbagi menjadi faktor primer dan sekunder. Faktor primer mencakup defisiensi nutrisi dan infeksi, sementara faktor sekunder meliputi kondisi sosioekonomi, ketersediaan pangan, jangkauan layanan medis, kebersihan lingkungan, serta praktik pengasuhan anak (Neherta et al., 2023). Praktik pengasuhan memiliki peran penting dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak berkaitan dengan pemberian makanan, pemantauan pertumbuhan dan kesehatan, pemberian stimulasi, serta pemenuhan kebutuhan emosional anak. Pengasuhan yang kurang optimal dapat menyebabkan kebutuhan anak tidak terpenuhi secara maksimal sehingga berpotensi memengaruhi status gizi dan pertumbuhan anak (Hatta et al., 2022).

Pengasuhan anak tidak hanya menjadi tanggung jawab ibu, tetapi juga membutuhkan keterlibatan ayah. Ayah memiliki peran dalam mendukung pemenuhan kebutuhan fisik, emosional, kognitif, sosial, dan kesehatan anak. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan dapat dilakukan melalui interaksi dan komunikasi dengan anak, bermain dan memberikan stimulasi, membantu pemenuhan nutrisi, memberikan pendidikan dan keteladanan, melakukan pengawasan dan disiplin, serta memberikan perlindungan kepada anak (Safira et al., 2025). Keterlibatan ayah yang dilakukan secara aktif dan konsisten dapat mendukung terciptanya pengasuhan yang optimal sehingga kebutuhan dasar anak dapat terpenuhi (Boibalan et al., 2025).

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan memiliki peran dalam mendukung pemenuhan kebutuhan gizi dan pertumbuhan anak. Keterlibatan ayah dalam pemberian makanan dapat membantu memastikan kualitas dan kecukupan asupan anak. Keterlibatan

dalam pemantauan kesehatan dapat membantu mengenali kondisi kesehatan anak dan mendorong pemanfaatan pelayanan kesehatan. Dukungan emosional, interaksi, komunikasi, serta pemberian stimulasi juga dapat menciptakan lingkungan pengasuhan yang mendukung perkembangan anak. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam berbagai aspek pengasuhan berpotensi berkontribusi terhadap status gizi dan pertumbuhan anak (Boibalan et al., 2025).

Berdasarkan penelitian oleh Khairunnisa (2023) Data menunjukkan bahwa 89,3% balita yang mengalami stunting memiliki tingkat keterlibatan ayah yang rendah, sementara hanya 10,7% yang tidak stunting. Di sisi lain, pada kelompok dengan keterlibatan ayah yang tinggi, 70,8% anak tidak mengalami stunting dan 29,2% mengalami stunting. Hal ini mengindikasikan bahwa partisipasi ayah merupakan salah satu determinan status gizi dan perkembangan anak (Khairunnisa, 2023).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan antara keterlibatan ayah dengan kejadian stunting pada anak. Sebagian besar penelitian hanya meneliti keterlibatan ayah secara umum dan belum secara spesifik menyoroti aspek keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Berdasarkan kajian literatur, penelitian mengenai keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan stunting telah dilakukan pada populasi dan konteks yang berbeda. Penelitian terdahulu umumnya mengkaji keterlibatan ayah pada kelompok usia tertentu atau dalam kaitannya dengan aspek pertumbuhan dan perkembangan anak. Penelitian ini memiliki kebaruan pada fokus analisis hubungan keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kejadian stunting pada balita usia 0–59 bulan, yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Polokarto, Kabupaten Sukoharjo. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kejadian stunting pada balita usia 0–59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Polokarto.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan teknik yang bersifat kuantitatif analitik observasional dengan korelasi. Penelitian ini mengadopsi pendekatan *cross sectional*, yang mana desain penelitiannya berfokus pada satu titik waktu untuk pengukuran dan observasi data pada variabel independen dan dependen secara simultan. Teknik penarikan sampel yang diterapkan adalah *probability sampling*, secara spesifik menggunakan metode *Proportionate Stratified Random Sampling*. Metode ini melibatkan pembagian populasi menjadi beberapa strata, selanjutnya penentuan jumlah sampel yang proporsional dari masing-masing strata, dan diakhiri dengan pemilihan responden secara acak.

Populasi penelitian ini adalah seluruh balita usia 0–59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Polokarto sebanyak 6.889 balita berdasarkan data April 2026. Kriteria inklusi meliputi balita usia 0–59 bulan yang berdomisili di wilayah kerja Puskesmas Polokarto dan memiliki ayah yang bersedia menjadi responden, sedangkan kriteria eksklusi adalah balita dengan kondisi yang dapat memengaruhi pertumbuhan. Besar sampel dihitung menggunakan rumus Slovin dan diperoleh sebanyak 99 responden. Pengambilan sampel

dilakukan menggunakan teknik *Proportionate Stratified Random Sampling* berdasarkan 17 wilayah/desa. Jumlah sampel pada setiap wilayah ditentukan secara proporsional sesuai jumlah populasi, kemudian responden dipilih secara acak. Teknik ini digunakan untuk memastikan setiap wilayah memperoleh keterwakilan sampel sesuai proporsi populasinya. Pengumpulan data dilakukan pada Juni 2026 melalui kegiatan posyandu dan kunjungan rumah. Penelitian dilaksanakan setelah memperoleh persetujuan etik dan *informed consent* dari responden (Sugiyono, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Karakteristik Responden

Sebanyak 99 ayah dari balita berpartisipasi dalam penelitian ini. Tabel 2 menyajikan distribusi responden berdasarkan usia, pendidikan dan pekerjaan

Tabel 2. karakteristik responden berdasarkan usia, pendidikan dan pekerjaan

Karakteristik	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Usia (Tahun)		
20-30	24	24%
31-40	59	60%
41-50	16	16%
Pendidikan		
SD	4	4%
SMP	15	15%
SMA	57	58%
Sarjana	23	23%
Pekerjaan		
Tidak bekerja	2	2%
PNS/TNI/POLRI	5	5%
Karyawan swasta	56	57%
Wiraswasta	13	13%
Lain-lain	23	23%

Sumber : Data primer (2026)

Berdasarkan Tabel 2 mengenai karakteristik responden, dari total 99 individu yang berpartisipasi, mayoritas ayah berada dalam rentang usia 31–40 tahun, dengan jumlah 59 orang (60%). Kelompok usia 20–30 tahun mencakup 24 responden (24%), sementara usia 41–50 tahun terdiri dari 16 responden (16%). Dilihat dari jenjang pendidikan, sebagian besar responden menyelesaikan pendidikan setingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), yaitu sebanyak 57 orang (58%). Selanjutnya, sebanyak 23 responden (23%) bergelar Sarjana, 15 responden (15%) berpendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan 4 responden (4%) berpendidikan Sekolah Dasar (SD). Mengenai bidang pekerjaan, mayoritas responden berprofesi sebagai karyawan swasta, berjumlah 56 orang (57%). Profesi lain mencakup 23 responden (23%), diikuti oleh wiraswasta sebanyak 13 responden (13%), Pegawai Negeri Sipil (PNS)/TNI/POLRI sebanyak 5 responden (5%), dan 2 responden (2%) tidak memiliki pekerjaan.

Distribusi Frekuensi Keterlibatan ayah dalam pengasuhan

Tabel 3. Distribusi frekuensi responden berdasarkan aspek keterlibatan ayah dalam pengasuhan balita usia 0–59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Polokarto

No	Aspek Keterlibatan Ayah	Kategori	
		Baik (n/%)	Kurang (n/%)
1.	Interaksi, bermain, komunikasi	81 (82%)	18 (18%)
2.	Pemenuhan nutrisi	76 (77%)	23 (23%)
3.	Pendidik dan teladan	73 (74%)	26 (26%)
4.	Pengawasan dan disiplin	79 (80%)	20 (20%)
5.	Perlindungan terhadap anak	85 (86%)	14 (14%)

Sumber : Data primer (2026)

Berdasarkan Tabel 3 sebagian besar ayah menunjukkan keterlibatan yang baik pada seluruh aspek pengasuhan. Aspek perlindungan terhadap anak memiliki persentase kategori baik tertinggi, yaitu 85 responden (85,9%), diikuti interaksi, bermain, dan komunikasi sebanyak 81 responden (81,8%), pengawasan dan disiplin sebanyak 79 responden (79,8%), pemenuhan nutrisi sebanyak 76 responden (76,8%), peran sebagai pendidik dan teladan sebanyak 73 responden (73,7%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas keterlibatan ayah tergolong baik pada seluruh aspek pengasuhan.

Tabel 4. Distribusi frekuensi keterlibatan ayah dalam pengasuhan di wilayah kerja Puskesmas Polokarto

No	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Baik	61	62%
2.	Kurang	38	38%
	Total	99	100%

Sumber : Data primer (2026)

Berdasarkan hasil pada Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki keterlibatan ayah dalam pengasuhan kategori baik, yaitu sebanyak 61 responden (62%), responden dengan keterlibatan ayah kategori kurang sebanyak 38 responden (38%).

Distribusi Frekuensi kejadian stunting

Tabel 5. Distribusi frekuensi kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Polokarto

No	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Stunting	41	41%
2.	Tidak Stunting	58	59%
	Total	99	100%

Sumber : Data primer (2026)

Data dari Tabel 5 mengindikasikan bahwa dari seluruh 99 balita yang berpartisipasi dalam penelitian ini, terdapat 41 balita (41%) yang menunjukkan kondisi stunting,

sementara 58 balita (59%) tidak mengalami stunting. Fakta ini menyiratkan bahwa prevalensi stunting pada kelompok balita masih tergolong signifikan.

Distribusi frekuensi Hubungan Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Dengan Kejadian Stunting

Tabel 6. Hubungan keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kejadian stunting pada balita usia 0-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Polokarto

Keterlibatan Ayah	Kejadian Stunting		Total		P-value	Kekuatan Korelasi
	Stunting, n (%)	Tidak Stunting, n (%)	N	%		
Baik	17 (28%)	44 (72%)	61	62%	0,001	0,376
Kurang	24 (63%)	14 (37%)	38	38%		
Total	41	58	99	100%		

Sumber: Data primer (2026)

Hasil yang disajikan pada Tabel 6 mengindikasikan bahwa sebagian besar partisipasi ayah dalam pengasuhan di wilayah kerja Puskesmas Polokarto termasuk dalam kategori baik, dengan jumlah 61 responden atau 61%. Partisipasi ayah dalam pengasuhan pada kategori kurang berjumlah 38 responden atau 38%. Analisis menunjukkan nilai p sebesar 0,001 ($<0,05$), yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kejadian stunting pada balita. Analisis dilakukan menggunakan uji Korelasi Person karena kedua variabel dianalisis dalam bentuk kategorik. Koefisien korelasi (r) sebesar 0,376 menunjukkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_o) ditolak. Hal ini berarti terdapat hubungan antara partisipasi ayah dalam pengasuhan dengan kejadian stunting pada balita usia 0-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Polokarto.

Pembahasan

Hasil mengindikasikan adanya korelasi yang terukur secara statistik antara partisipasi ayah dalam proses pengasuhan anak dengan prevalensi stunting pada anak usia dini antara 0 hingga 59 bulan di area operasional Puskesmas Polokarto. Pengujian korelasi Pearson menghasilkan nilai p -value sebesar 0,001, yang lebih kecil dari ambang batas 0,05 koefisien korelasi (r) sebesar 0,376. Temuan ini mengarah pada penolakan hipotesis nol dan penerimaan hipotesis alternatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan nilai z -score TB/U ($r = 0,376$; $p = 0,001$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi keterlibatan ayah, semakin tinggi nilai z -score TB/U, yang berkaitan dengan kondisi pertumbuhan balita yang lebih baik. Keterlibatan ayah yang lebih baik juga ditemukan pada proporsi balita stunting yang lebih rendah. Hasil ini menunjukkan hubungan antarvariabel dan tidak dapat diartikan sebagai hubungan sebab-akibat karena penelitian menggunakan desain *cross-sectional*.

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan menggambarkan partisipasi ayah dalam memenuhi kebutuhan anak, tidak hanya dalam aspek ekonomi tetapi juga dalam perawatan, pengawasan pertumbuhan, pemenuhan gizi, serta keterlibatan dalam pengambilan keputusan terkait kesehatan anak. Keterlibatan ayah yang rendah menyebabkan pengasuhan lebih banyak berpusat pada ibu, sehingga beban pengasuhan tidak terbagi secara seimbang dan berpotensi memengaruhi optimalisasi pemenuhan kebutuhan anak (Sujalmo dan Chusairi, 2023).

Hubungan keterlibatan ayah dengan kejadian stunting dapat dijelaskan melalui peran pengasuhan dalam keluarga. Keterlibatan ayah yang baik dapat meningkatkan perhatian terhadap pemenuhan gizi anak, mendukung kepatuhan terhadap pelayanan kesehatan, serta memperkuat monitoring pertumbuhan anak. Keterlibatan ayah yang rendah dapat mengurangi dukungan dalam proses pengasuhan sehingga pemantauan tumbuh kembang anak menjadi kurang optimal dan meningkatkan risiko terjadinya gangguan pertumbuhan seperti stunting (Juwita et al., 2023).

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan kejadian stunting pada balita usia 0–59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Polokarto. Berdasarkan hasil tabulasi silang, kejadian stunting ditemukan pada 27,9% balita dengan keterlibatan ayah dalam kategori baik, sedangkan pada kategori kurang proporsinya mencapai 63,2%. Perbedaan proporsi tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan ayah yang lebih baik berkaitan dengan proporsi kejadian stunting yang lebih rendah pada responden penelitian. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan dapat mencerminkan partisipasi dalam pemenuhan kebutuhan anak, pemantauan pertumbuhan, serta dukungan terhadap praktik pengasuhan sehari-hari.

Temuan penelitian ini perlu ditinjau dengan penelitian terdahulu. Penelitian oleh Has et al. (2022) mengkaji faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku ayah dalam pencegahan stunting berdasarkan *Health Belief Model* pada 199 ayah yang memiliki balita di Nusa Tenggara Timur. Penelitian tersebut menemukan bahwa persepsi kerentanan dan isyarat untuk bertindak berhubungan dengan perilaku ayah dalam pencegahan stunting. Sementara Rahma dan Sari (2024) meneliti keterlibatan ayah dalam pemberian makan serta stimulasi tumbuh kembang anak dan menemukan bahwa kedua aspek tersebut tidak berhubungan secara signifikan dengan kejadian stunting. Berbeda dengan penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini menganalisis hubungan keterlibatan ayah dalam pengasuhan secara lebih luas dengan kejadian stunting pada balita usia 0–59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Polokarto, Kabupaten Sukoharjo. Perbedaan tersebut terletak pada cakupan aspek pengasuhan, rentang usia balita, dan lokasi penelitian sehingga penelitian ini memberikan gambaran tambahan mengenai hubungan keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kejadian stunting pada konteks wilayah yang diteliti.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan berhubungan dengan kejadian stunting pada balita. Hal ini terlihat dari proporsi kejadian stunting yang lebih rendah pada balita dengan keterlibatan ayah yang baik dibandingkan dengan balita yang keterlibatan ayahnya kurang. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan dapat mendukung pemenuhan kebutuhan gizi anak, pemantauan pertumbuhan dan

perkembangan, serta pemanfaatan pelayanan kesehatan. Sejalan dengan hal tersebut, Oktalia et al., (2024) menjelaskan bahwa keterlibatan ayah dalam perawatan bayi dan balita masih perlu ditingkatkan, terutama dalam pemenuhan gizi, kunjungan pelayanan kesehatan, dan pengambilan keputusan terkait kesehatan anak.

Temuan ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi Puskesmas Polokarto untuk meningkatkan edukasi gizi berbasis keluarga dengan memperkuat keterlibatan ayah dalam pengasuhan balita. Partisipasi aktif ayah dalam posyandu, pemantauan pertumbuhan, dan keputusan kesehatan terbukti meningkatkan kualitas pengasuhan (Fajar et al., 2023). Stunting juga dipengaruhi faktor multidimensi seperti asupan gizi, penyakit infeksi, dan sosioekonomi (Fadilah et al., 2024). Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar penguatan pengasuhan bersama (*co-parenting*) dan kolaborasi lintas sektor di tingkat puskesmas untuk mendukung upaya pencegahan stunting pada balita.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, analisis hubungan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kejadian stunting pada balita usia 0–59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Polokarto menunjukkan adanya hubungan yang signifikan secara statistik. Hasil uji korelasi Pearson menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,001 ($<0,05$) dengan koefisien korelasi (*r*) sebesar 0,376, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil korelasi positif menunjukkan bahwa semakin baik keterlibatan ayah dalam pengasuhan, semakin banyak balita yang berada dalam kondisi tidak stunting.

REFERENSI

- Agustina, N., Rahani, R., Muchlisoh, S., Andayani, N., Oktora, S. I., dan Faharuddin, F. (2025). Peran ayah dalam menurunkan kejadian stunting di Nusa Tenggara Barat. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 23(3), 229–235. <https://doi.org/10.14710/mkmi.23.3.229-235>
- Aprilia, D., dan Tono, S. F. N. (2023). Pengaruh status imunisasi dasar terhadap kejadian stunting dan gangguan perkembangan balita. *Jurnal Kebidanan*, 12(1), 66–74. <https://doi.org/10.47560/keb.v12i1.496>
- Anggraini, N. S., dan Rosyada, A. (2024). Analysis of the relationship between maternal parenting, father's role, and the incidence of stunting on the development of children aged 24–59 months in Palembang City. *Contagion: Scientific Periodical Journal of Public Health and Coastal Health*, 6(1), 636–645. <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/contagion/article/view/19746>
- Antasari, D., Fajar, N. A., dan Flora, R. (2023). The relationship of father's role to stunting prevention: Study literature. *Jurnal Kesehatan Lingkungan: Jurnal dan Aplikasi Teknik Kesehatan Lingkungan*, 20(2), 185–190. <https://doi.org/10.31964/jkl.v20i2.618>
- Aritonang, S. D., Hastuti, D., dan Puspitawati, H. (2021). Pengasuhan ibu, keterlibatan ayah dalam pengasuhan, dan perkembangan kognitif anak usia 2–3 tahun di wilayah prevalensi stunting. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 13(1), 38–48.

<https://doi.org/10.24156/jikk.2020.13.1.38>

- Boibalan, F. Y., Rahmadiyah, D. C., Permatasari, H., dan Wiarsih, W. (2025). Peran ayah dalam penanganan stunting: A systematic review. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 18(11), 1440–1449. <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i11.650>
- Fadilah, S. Z., Lestari, D. I., dan Balaputra, I. (2024). Associated factors of father involvement in stunting prevention in toddlers based on transcultural nursing theory. *Jurnal Kesehatan*, 15(3), 456–464. <https://doi.org/10.26630/jk.v15i3.4662>
- Hariani, A. L. (2024). Hubungan berat badan lahir rendah dengan kejadian stunting pada anak usia 1–5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Jorongan. *ASSYIFA: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1(1), 133–142. <https://doi.org/10.62085/ajk.v1i1.22>
- Has, E. M. M., Asmoro, C. P., dan Gua, W. P. (2022). Factors related to father's behavior in preventing childhood stunting based on Health Belief Model. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 25(2), 74–84. <https://doi.org/10.7454/jki.v25i2.847>
- Hatta, H., Tolinggi, S., dan Hafid, W. (2022). Faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting. *Gorontalo Journal of Public Health*, 5(2), 183–191. <https://jurnal.unigo.ac.id/index.php/gjph/article/viewFile/1771/1093>
- Juwita, S., dan Ediyono, S. (2023). Dukungan suami terhadap perilaku ibu dalam pencegahan stunting pada balita. *KOSALA: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 11(1), 31–38. <https://doi.org/10.37831/kjik.v11i1.246>
- Laily, L. A., dan Indarjo, S. (2023). Literatur review: Dampak stunting terhadap pertumbuhan dan perkembangan. *HIGEIA Journal of Public Health Research and Development*, 7(3), 354–364 <https://doi.org/10.15294/higeia.v7i3.63544>
- Margatot, D. I., Tendean, A. F., Permatasari, P. I., dan Wisanggeni, O. W. (2024). Effectiveness of providing education related to father involvement and support in the 1000 first days of life in early prevention of stunting in Jebres Village. *Klabat Journal of Nursing*, 6(2), 39–44. <https://doi.org/10.37771/kjn.v6i2.1178>
- Oktalia, J., Budhi, N. G. M. A. A., dan Ferina, F. (2024). Father's perspective in caring for babies and toddlers to prevent stunting. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan*, 12(1), 35–43. <https://doi.org/10.32668/jitek.v12i1.1775>
- Rahma, V. R., Sari, C. W. M., dan Hendrawati, S. (2024). Father's involvement in feeding and stimulating children's growth and development with the incidence of stunting. *Indonesian Journal of Global Health Research*, 6(4), 2161–2172. <https://doi.org/10.37287/ijghr.v6i4.3224>
- Safira, R. R., Tampubolon, N. R., dan Zukhra, R. M. (2025). Hubungan peran ayah dengan kejadian stunting pada anak usia 12–36 bulan. *Jurnal Keperawatan Tropis Papua*, 8(2), 172–177. <https://doi.org/10.47539/jktp.v8i2.478>
- Savita, B., & Fardana, N. A. (2023). Hubungan efikasi diri pengasuhan dan keterlibatan ayah dalam pencegahan stunting. *Jurnal Psikologi Malahayati*, 5(2), 191–201. <https://doi.org/10.33024/jpm.v5i2.8456>
- Sugianti, E., Putri, B. D., dan Buanasita, A. (2024). The role of fathers in the incidence of stunting among toddlers in rural areas. *Amerta Nutrition*, 8(2), 214–221. <https://doi.org/10.20473/amnt.v8i2.2024.214-221>

- Sujalmo, A. H., dan Chusairi, A. (2023). Determinant factors of father involvement in early childhood with disabilities: A systematic review. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 6428–6438. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5472>
- Sutarto, S., Sari, R. D. P., Utama, W. T., dan Indriyani, R. (2023). Pengaruh pemanfaatan lahan pekarangan rumah terhadap kejadian stunting di Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 18(2), 14–21. <https://doi.org/10.26714/jkmi.18.2.2023.14-21>